

PASAR TRADISIONAL DAN PERUBAHAN GAYA HIDUP MASYARAKAT PEDESAAN: STUDY PAJAK GAMBIR PASAR VIII DESA BANDAR KLIPPA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Maswita

Program Studi hukum, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar Medan, Jl Pintu Air IV No. 214, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 2043

Email : maswita30@gmail.com

Artikel Info

Artikel Historis :
Terima 21 Desember 2023
Terima dan di revisi 25
Desember 2023
Disetujui: 31 Desember
2023

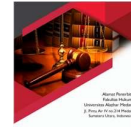
Kata Kunci :
perubahan, Gaya hidup,
pajak Gambir

Abstrak

Pajak merupakan suatu tempat untuk menjual barang-barang bahan makanan dan keperluan lainnya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pajak akan terus berlangsung bila pembeli dan penjual sama-sama memerlukan. Sebutan pajak yang berbeda dengan sebutan pasar untuk daerah lainnya di luar Sumatera Utara. Adapun tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada pasar Gambir dan gaya hidup masyarakat sekitarnya. Adapun lokasi penelitian adalah desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Fokus kepada kekuatan metode etnografi yang menguraikan secara kualitatif empirik. Data dikumpulkan dari sejumlah sumber, baik secara verbal maupun tertulis/dokumen dengan mengandalkan pengamatan terlibat dan/atau percakapan yang relative informal, analisis data menggunakan interpretasi makna, fungsi dan segala konsekuensi yang ditimbulkan dari beragam tindakan manusia dan praktek interaksi dalam masyarakat. Pasar tradisional pajak Gambir secara berangsur telah menjadi tempat berlangsungnya transaksi produk ekonomi global, disamping produk ekonomi lokal yang masih terus mempertahankan existensinya. Dengan demikian, budaya pasar tradisional dewasa ini telah mengalami percampuran dengan budaya pasar modern melalui faktor keberadaan produk-produk yang bersifat konsumtif dan modern, dan gaya hidup masyarakat di sekitar pasar yang cenderung untuk aktivitas kesenangan dan gaya hidup alternatif, selain kehidupan pertanian dan bercocok tanaman

Keywords:
*changes, lifestyle, taxes
Gambir.*

Tax is a place to sell food and other necessities for use in daily life. The tax will continue if buyers and sellers both need it. The tax designation is different from the market designation for other areas outside North Sumatra. The purpose of this writing is to describe the changes that have occurred in the Gambir market and the lifestyle of the surrounding community. The research location is Bandar Klippa village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. This research uses a naturalistic approach. Focus on the strength of the ethnographic method which describes qualitatively and empirically. Data is collected from several sources, both verbally and in writing/documents, relying on involved observations and/or relatively informal conversations, data analysis using an interpretation of meaning, function, and all the consequences arising from various human actions and interaction practices in society. The traditional Gambir tax market has gradually become a place for transactions for global economic products, in addition to local economic products which continue to maintain their existence. Thus, today's traditional market culture has experienced a mixture of modern market culture through the existence of consumerist and modern products, and the lifestyle of the people around the market which tends to indulge in pleasure activities and alternative lifestyles, apart from agriculture and farming



PENDAHULUAN

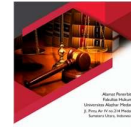
Keberadaan pasar tradisional pada masyarakat Sumatera Utara khususnya daerah pinggiran Kota Medan semakin terancam baik dari sisi tempat keberadaannya maupun faktor-faktor yang mendasarinya. Ancaman yang paling utama adalah perkembangan budaya pasar modern yang secara lambat namun pasti masuk ke masyarakat pedesaan. Proses perkembangan pasar modern tersebut berlangsung melalui arus perubahan tempat penjualan dan cara menyajikan jualan. Seiring dengan keperluan masyarakat dengan kecepatan waktu dan kebersihan dan kenyamanan berbelanja. Keberadaan pasar yang berbasis kepada keteraturan, kebebasan memilih bahan dagangan dan tidak perlu tawar-menawar ini menjadi pintu masuk bagi perubahan perilaku pola pikir masyarakat. Yang tidak kalah penting menjadi pertimbangan pembeli adalah unsur waktu dan kebersihan pasar. Secara keseluruhan, perubahan tersebut akan memunculkan berbagai gaya hidup yang berbeda dari sebelumnya. Dalam konteks Sumatera Utara, pasar tradisional biasanya eksis di dalam lingkup masyarakat pedesaan, sehingga gambaran gaya hidup dan budaya pasar tradisional sering identik dengan karakter sosial budaya masyarakat pedesaan. Meskipun pasar terletak di pinggiran kota namun masih memiliki karakter sosial budaya lokal, maka pasar sering disebut sebagai pasar tradisional. Salah satu identitas budaya pasar tradisional dapat dilihat dari penamaan pasar tersebut yang selalu menyesuaikan dengan nama lokasi atau tempat pasar itu beroperasi. Kajian kepada pajak Gambir, sebuah pasar tradisional yang ada di pasar VIII desa Bandar Klippa Kecamatan Percui Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pasar tersebut menggambarkan tipe gaya hidup masyarakat desa yang ada di seputaran Kabupaten Deli Serdang yang berbatasan dengan Kota Medan.

Sejalan dengan pertumbuhan budaya pasar modern, maka eksistensi budaya pasar tradisional dalam suatu masyarakat sedang mengalami penggeseran. Secara antropologi,

pasar tradisional merupakan salah satu representasi dari pranata budaya ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tumbuhnya pasar modern dapat mengancam keberadaan pasar tradisional

Pemahaman tentang budaya pasar berasaskan dari definisi kebudayaan menurut *Koentjaraningrat* (1996:74-82) bahwa kebudayaan memiliki empat wujud, yakni artifacts/benda-benda fisik; sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; sistem gagasan; dan seperangkat nilai. Berdasarkan hal tersebut, maka budaya pasar dipahami dalam empat wujud yaitu (1) eksistensi fisik tempat dimana suatu pasar tradisional berlangsung, seperti lahan, tipe bangunan dll.; (2) seperangkat aktivitas (baik ekonomi maupun sosial) yang berpola dan kontinu dari berbagai pelaku pasar beserta variasi peran dan fungsi mereka, seperti jual beli dengan cara tawar-menawar, bercengkerama/ (*socializing*), sifat sosialnya berpola paguyuban, dll. (3) Sistem gagasan yang menjadi latar belakang berjalannya eksistensi fisik dan seperangkat aktivitas para pelaku pasar untuk menjalankan peran dan fungsi dalam kegiatan pasar, seperti pasar sebagai arena sosial, pasar sebagai tempat mencari nafkah, adanya gagasan strategi berjualan, dan ada cara menentukan untung rugi dalam jual beli, dll; dan (4) disitu ada nilai, seperti nilai solidaritas, nilai pertemanan usaha, nilai keakraban, dll.

Secara faktual, terdapat perkembangan yang kontras antara pasar tradisional dengan pasar modern.. Pasar tradisional kelihatannya semacam selalu tidak terurus dan di identikkan dengan ciri-ciri kondisi fisiknya yang sederhana. Pada umumnya bangunan pasar tidak permanen, struktur ruang yang tidak beratur dan semacam berserakan. Lingkungannya pun kurang nyaman karena selalu terlihat becek, gelap, sempit, jorok, sumpek dan berbau. Akan tetapi suasana sosial terjadi dengan akrab di pasar tersebut. Sebaliknya pasar modern digambarkan sangat kontras, yakni sebagai satu lokasi/tempat jual beli yang berada dalam bangunan megah, permanen, nyaman, luas dan aman, serta ruangan yang terstruktur dengan rapi. Ulasan di



atas, menimbulkan persoalan yakni: bagaimana pasar tradisional dapat bertahan dengan muatan budayanya dalam menghadapi perkembangan budaya pasar modern di pedesaan? di Sumatera Utara tidak mengenal istilah pasar akan tetapi disebut pajak. Pajak pagi atau pajak sore sesuai dengan waktu berlakunya proses jual beli di pasar tersebut yang pada Akhirnya berubah menjadi pajak tradisional yang buka dari pagi hingga pukul 10 malam. Perbedaan pajak terletak pada barang-barang yang dijual hingga malam hari dan sampai sore hari saja. Pajak pagi lebih khusus menjual barang makanan keperluan sehari-hari untuk dimasak di dapur, sedangkan sore harinya bertambah dengan menjual makanan yang sudah dimasak seperti kue2 dan berbagai mie goreng.

Salah satu daya pengaruh besar adalah keberadaan pasar ritel mini market dan supermarket yang merajalela, sebagai contoh seperti Maju Bersama yang berada di jalan Letda Sudjono Tembung yang berbatasan langsung dengan pajak Gambir dan Maju Bersama maju di Jalan Denai Medan serta Irian yang terletak di pasar Merah Medan juga bertetangga dengan Pajak gambir desa Bandar Klippa. Sebagai tempat berbelanja alternatif aktivitas ekonomi masyarakat lokal untuk berbelanja pada konteks masyarakat desa. Selain itu *indomaret* dan *alfamart* serta toko-toko juga tumbuh berdekatan dengan pajak Gambir. Konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang ditimbulkan oleh tawaran berbagai produk, imej dan identitas dari pasar modern. Meskipun, secara fisik pasar modern tidak hadir menggeser pasar tradisional, namun cara berbelanja dan tawaran yang disajikan dan keadaan situasi yang bersih ikut mempengaruhi orientasi gaya hidup masyarakat lokal kepada gaya hidup modern dan menyentuh pasar tradisional sebagai media masuknya budaya hidup baru. seperti masyarakat lokal semakin konsumtif-materialis akibat gaya berbelanja tersebut

Dari uraian tersebut semacam terjadi suatu faktor memperlemah pasar tradisional maka perlu dilakukan satu kajian untuk mencari tahu

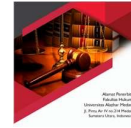
keberadaan pasar tradisional, karena keberadaan pasar tradisional sama penting nya dengan mempertahankan eksistensi kebudayaan masyarakat setempat, dan (pasar tradisional sebagai salah satu aset budaya nasional Indonesia yang paling banyak memberikan warna kehidupan sosio ekonomi masyarakat setempat).

METODE PENELITIAN

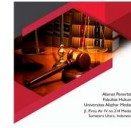
Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistis. Fokus kepada kekuatan metode etnografi yang menguraikan secara kualitatif empiris. Kekuatan metode ini adalah perilaku/tindakan sosial dan ungkapan kognitif pelaku dipelajari dalam konteks keseharian, dan bukan atas dasar kondisi yang diciptakan oleh peneliti; data dikumpulkan dari sejumlah sumber, baik secara verbal maupun tertulis/dokumen dan mengandalkan cara pengamatan terlibat dan/atau percakapan yang relatif informal, analisis data menggunakan interpretasi makna, fungsi dan segala konsekuensi yang ditimbulkan dari beragam tindakan manusia dan praktik kelembagaan dalam masyarakat (Hammersley dan Atkinson, 2007: Penelitian ini adalah ingin melihat tentang fenomena perilaku budaya masyarakat dalam menggunakan pasar sebagai tempat berbelanja untuk keperluan sehari-hari dan beberapa peristiwa secara sengaja dan tidak sengaja sehingga menimbulkan hubungan dalam konteks kekeluargaan dan persaudaraan Penelitian dilaksanakan di Pajak Gambir desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Alasan pengambilan daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah pasar tradisional, masih berlangsung dan telah menjadi suatu gambaran budaya pasar tradisional yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pasar tradisional Pajak Gambir adalah sebagai berikut



1. Deskripsi fisik dan kategorisasi pasar
 2. Pelaku.
 3. Waktu
 4. Pola operasional.
 5. Jaringan sosial dan perdagangan.
 6. Ekonomi rumah tangga.
 7. Eksistensi pasar
1. Secara fisik dapat di deskripsikan bahwa kategorisasi pasar pada setiap masyarakat berbeda, satu sama lainnya. Pasar tradisional biasanya mengacu kepada tempat atau lokasi tertentu, misalnya di Sumatera Utara, pasar berada diatas tanah atau tempat tempat terbuka dan lapang atau tanah Negara dan memiliki ciri-ciri fisik seperti terdapat los, tenda/payung, bangunan tidak permanen dan cenderung lokasinya berpindah-pindah. Dari sisi suasana, pasar bersifat terbuka, hiruk pikuk, tidak teratur dan beraneka ragam .Budaya transaksi pasar adalah tawar menawar (*bargaining*). Karenanya, pasar tradisional tidak semata diasumsikan sebagai tempat berdagang, tetapi juga terutama sebagai arena sosial dimana banyak individu membangun hubungan-hubungan sosial. Barnouw menyatakan bahwa pasar, dalam konteks masyarakat pedesaan, lebih menggambarkan suatu state of affairs (1979).
 2. Di pasar tradisional, biasanya individu yang terlibat dalam ikatan ekonomi berada dalam konteks mekanisme sosial masyarakat setempat. Pasar tradisional menampung para pelaku ekonomi dengan pola sosialnya yang majemuk. Untuk memahami format sosial tersebut, konsekuensinya berbagai posisi sosial dari aktor yang terlibat di dalam pasar perlu dicermati.
 3. Pelaksanaan aktivitas pasar tradisional biasanya berdasarkan kepada jadwal hari dan tempat. Pasar umumnya berlangsung seminggu sekali dan pada tempat yang berbeda-beda (pasar berpindah-pindah). Pola operasional tersebut dikenal dengan istilah *rotating market*, atau *periodical market*, atau *weekly market* atau *market circulation* (Effendi, 1999). Dasar pemikiran dari belangsungnya operasional pasar yang berbeda hari dan tempat adalah karena tindakan para aktor pasar dibatasi oleh unsur-unsur identitas, kepentingan dan kapasitas mereka untuk terlibat dalam pasar (Friedland dan Robertson, 1990). Unsur- unsur tersebut akhirnya mempengaruhi batas, bentuk dan *Performance* dari pasar. Namun proses pada pajak Gambir sudah sepanjang hari dari pagi hingga sore harinya.
 4. Jaringan sosial dan perdagangan dalam pasar tradisional terjadi ikatan yang kuat. Dasar pengoperasian pasar tradisional yang khas telah mendukung jaringan tersebut. Pola jaringan tersebut terbentuk dan diartikulasikan dalam bentuk kerja sama, pertemanan, perjanjian dagang. Jaringan sosial sering juga dibangun atas dasar perasaan senasib sepenanggungan. Jaringan pemasaran juga berlangsung antara pelaku pasar setempat, dengan pelaku pasar di kota, dan dengan distributor di pasar lokal dan kota. Fungsi jaringan sosial dalam konteks ini adalah untuk penyediaan secara berkelanjutan barang dagangan dan mengurangi kompetisi antara pedagang dan memelihara keuntungan usaha.
 5. Keberadaan pasar tradisional akan mempengaruhi orientasi ekonomi rumah tangga dari masyarakat yang berada di sekitar pasar tradisional. Pengaruh tersebut antara lain: menjadikan produk pertanian sebagai komoditas dan bukan subsistensi, praktik tenaga kerja upahan, peran wanita dan laki-laki sebagai pelaku pasar, komersialisasi tindakan dan strategi mempertahankan hidup berdasarkan ke pada prinsip pasar.
 6. Eksistensi pasar akan mempengaruhi perkembangan proses sosial dari masyarakat setempat. Proses sosial ini dapat berupa integrasi, yakni menerima pasar sebagai bagian dari aktivitas sosial dengan konsekuensi bahwa kebiasaan dan tradisi beradaptasi dalam pasar, dan berupa resistensi yakni menolak pasar atau



menolak mengadaptasikan pasar dalam kebiasaan dan tradisi *social* masyarakat setempat. Operasional pasar tradisional dalam jangka waktu yang lama menandakan telah terjadinya integrasi pasar dalam sistem *social*.

Secara fungsional, keberadaan pasar tradisional menjalankan beberapa fungsi utama yaitu:

1. Tempat atau arena dimana pembeli (terjadi permintaan) dan penjual (terjadi penawaran) bertemu dan terlibat untuk tujuan tukar menukar secara langsung. Dalam fungsi ini diperlukan wilayah/ruang, pelaku, transaksi dan harga.
2. Tempat berlangsungnya mekanisme komersialisasi dalam konteks masyarakat setempat. Mekanisme pasar lebih bersifat swakelola dan intervensi
3. Tempat saluran keluar (*outlet*) dari karakter sosial budaya yang berlaku di dalam masyarakat setempat secara keseluruhan.

Dalam hal ini pasar tradisional yang berada di pedesaan, dapat dijadikan analisis dasar untuk mengamati kondisi sosial budaya dari suatu masyarakat setempat yaitu masyarakat yang berada pada seputar pasar tersebut. Ada tiga indikator dari posisi pasar yang dipakai untuk pengamatan tersebut:

- (1) Pasar berperan krusial dalam ritme sosial dalam aspek ekonomi, baik dalam kehidupan publik dan domestik di masyarakat setempat.
- (2) Pasar merupakan faktor yang dapat merubah perilaku sosial suatu masyarakat. Pada aspek ini, maka pasar dapat dipakai untuk meninjau lebih dalam terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat di dalam dan di sekitar pasar.
- (3) Pasar masyarakat setempat merupakan mata rantai dari pasar-pasar di tingkat lokal, regional dan bahkan global melalui akses arus komoditi/barang dan jasa, serta jaringan pedagang.

Masyarakat pedesaan khususnya

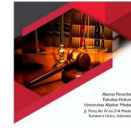
desa Bandar Klippa, telah mengalami perubahan gaya hidup. Pola kehidupan dasar masyarakat yang tadinya adalah petani, sawah, ladang, dan perkebunan. Kehidupan masyarakat petani memiliki dua klasifikasi utama yaitu rumah tangga dalam komunitas dan lahan usaha, persawahan. Dalam lingkungan komunitas, rumah tangga petani menganut ikatan kekeluargaan dan kedekatan sosial berstandar norma sosial yang ketat (*gemeinschaft*). Tipe keluarga berpola keluarga luas dalam suatu lingkup bertetangga dalam suatu pekarangan.. Petani merupakan suatu kelas sosial yang juga mendapat tantangan untuk mengalami perubahan gaya hidup.

Berdasarkan pendapat tiga informan di pasar Gambir, Bandar Klippa, bahwa kehidupan masyarakat telah berubah. Perubahan yang tampak nyata adalah kepemilikan benda yang lebih konsumtif, yaitu hp dan sepeda motor. Perubahan yang nyata akibat kepemilikan tersebut adalah anggota masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidup untuk biaya pulsa dan bensin untuk motor.

Seorang informan berpendapat bahwa biaya pulsa anggota masyarakat minimal Rp.2.000/hari, dan bensin sekitar 2 liter/per hari. Tuntutan perubahan gaya hidup ini dianggap tidak seimbang dengan pemasukan dari pertanian lading dan kebun. Sekitar 30 tahun lalu, masyarakat harus pergi ke daerah kecamatan Medan area Sukaramai untuk membeli bensin untuk kendaraan, namun dewasa ini telah berdiri sebuah stasiun pompa bensin. Stasiun kecil yang berada di kelurahan Denai yg langsung berbatasan dengan pasar 3bTembung

Pembahasan

Untuk memenuhi kebutuhan pula, dewasa ini di desa-desa banyak kios-kios pulsa yang menjajakan tawaran pulsa dari berbagai *provider*. Melalui sistem voucher pulsa berpola pra bayar (*pre-paid*), sebahagian anggota masyarakat sudah



dapat mengoperasikan telepon genggam (hp) kapan dan dimanapun. Antena telpon seluler atau BTS telah menjangkau seluruh wilayah desa tembung dan desa-desa lainnya.

Kios Kelontong dan *Voucher* Pulsa di pajak Gambir Tembung yang infinix. Kios kelontong yang ada pada masyarakat pada masa lalu umumnya menjual makanan dan minuman, namun dewasa ini telah menjual komoditi utama *voucher* untuk telepon hp Kios Kelontong dan *Voucher* Pulsa di pajak Gambir Tembung yang infinix. Dua fenomena temuan lapangan, yaitu stasiun Bahan Bakar Minyak (pom bensin) mini (Pertamina) dan kios *voucher* pulsa telah memberikan jalan masuk bagi pemahaman tentang perubahan gaya hidup masyarakat desa Bandar Klippa Kesenangan hidup dan perilaku telah ditunjukkan dengan memiliki kendaraan bermotor, terutama sepeda motor dan telepon seluler. Sebahagian berpendapat bahwa gaya hidup itu tidak mencerminkan suatu kesenangan sejati. Karena kesulitan hidup dengan bertambahnya pemilikan barang dalam rumah tangga yang lebih bersifat konsumtif, justru melahirkan keluhan yang terus muncul sehari-hari. Keluhan tersebut adalah tidak seimbangannya hasil pertanian dan tanaman sayur-sayuran dengan pengeluaran keperluan hidup. Seorang informan menyatakan bahwa petani kelas bawah sekarang ini hidupnya makin susah. Hasil pertanian sawah dan ladang, telah bergeser kepada usaha kedai-kedai penjual makanan dan cafe². Sementara perkembangan pasar desa tidak signifikan untuk menopang hasil pertanian.

Perubahan yang nyata dari pajak Gambir adalah, semakin banyaknya produk-produk non pertanian di jual di dalam pajak. Sejumlah komoditi tersebut merupakan produk pabrik yang tidak dibuat oleh masyarakat seputar desa atau setempat, seperti barang pecah belah, *container* alat rumah tangga dari plastik, sapu dari plastik. Sejumlah komoditas dan unsur pasar yang muncul baru di dalam

pajak Gambir adalah:

- 1.. Warung internet, seperti Infinix di pinggir pasar besar pajak Gambir
2. Service Kendaraan Bermotor, seperti Berlian Bintang mas yang jaraknya 10 meteran dari pajak Gambir
3. Bank Sumut (Sumatera Utara), Bank perkreditan Rakyat (BPR) Nusantara Bona pasogit (NBP) dan Rumah Sakit Mitra Medika

Sekitar 30 tahun yang lalu hingga beberapa kios kecil yang berjejer di bagian belakang los pasar, yang terletak persis di tengah lokasi pasar.

Dewasa ini, di tahun 2023, lingkungan fisik ini telah banyak jauh berubah. Los pasar terjepit diantara deretan kios permanen yang dibangun mengelilingi kios tersebut. Beberapa unsur perubahan yang dapat diamati adalah:

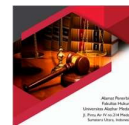
1. Keberadaan deretan ruko yang persis berhadapan di seberang jalan dengan lokasi pasar. Seluruh hadapan pasar sudah berdiri deretan ruko-ruko
- Adapun Komoditi yang dijual pada jejeran ruko tersebut adalah
- a. Warnet “Infinix”
 - b. Elektronik; Alat-alat listrik dan elektronik
 - c. Toko telepon seluler, *branding* “Oppo” dan “Nokia”
 - d. Toko P&D
 - e. Alat-alat rumah tangga
 - f. Bank Perkreditan Rakyat, PT BPR Nusantara Bona Pasogit
 - h. Toko Baby shop
 - i. Antena TV kabel (Indovision) yang berada di rumah penduduk, dahulu kebanyakan hanya antena parabola.

.Pasar ini sudah memiliki bangunan kios yang beraneka ragam yang disebut LOSERBA (los serba ada) .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan toko-toko baru yang menjual berbagai kebutuhan hidup di luar

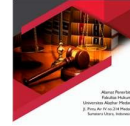


kebutuhan standar sehari-hari telah tumbuh dan berkembang, mulai dari kebutuhan kosmetik, alat rumah tangga, sampai dengan alat komunikasi canggih. Tawaran kebutuhan konsumerisme dan cenderung berbasis modern telah tampak di dalam lingkungan masyarakat

2. Pasar tradisional sebagai lembaga ekonomi lokal telah turut andil dalam penyediaan kebutuhan yang konsumtif dan modern, sehingga berkontribusi dalam menciptakan gaya hidup baru di pedesaan.
3. Pasar tradisional pajak Gambir secara berangsur telah menjadi tempat berlangsungnya transaksi produk ekonomi global, di samping produk ekonomi lokal yang masih terus mempertahankan existensinya.
4. Dengan demikian, budaya pasar tradisional dewasa ini telah mengalami percampuran dengan budaya pasar modern melalui indikator keberadaan produk-produk yang bersifat konsumtif dan modern, dan gaya hidup masyarakat di sekitar pasar yang cenderung untuk aktivitas kesenangan dan gaya hidup alternatif, selain kehidupan pertanian

DAFTAR PUSTAKA

1. Barnow, Victor, 1979. *Anthropology*. Illinois: The Dorsey Press.
2. Bogdan, Robert C. dan Sari Knop Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
3. Ditjen NBSF. 2005. *Pasar Tradisional dan Hypermarket: Apakah bisa saling Bersinergi?*. Booklet Program Budaya Pasar Tradisional (ed) Tribal and Peasant economies: reading in economic anthropologies. Texas: University of Texas Press
4. Effendi, Nursyirwan. 1999. *Minang kabau Rural Markets: Their System, Roles and Functions in the Market Community of West Sumatra, Indonesia*. Disertasi pada Faculty of Sociology, University of Bielefeld, Germany
5. Effendi, Nursyirwan. 2005. *Trade and Traders in West Sumatra*. Muenster: LIT Verlag Efendi, Nursyirwan dan Yunarti.
6. Evers, Hans-Dieter. 1997. "Globalisasi dan Kebudayaan Ekonomi Pasar", dalam Prisma. Jakarta: LP3ES. No. 5.
7. Friedland, Roger dan A.F. Robertson (ed). 1990. *Beyond the Marketplace: Rethinking Economy and Society*. New York: Aldine de Gruyter.
8. Geertz, Clifford. 1963. *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. Chicago: The University of Chicago Press
9. Geertz, Clifford. 1992. "The Bazaar Economy: Information and Search". Dalam Mark Granovetter dan Richard Swedberg. (ed). *The Sociology of Economic Life*. San Fransisco: Westview Press
10. Hammersley, Martyn dan Paul Atkonson. 2007. *Ethnography: Principles in Practice*. London: Routledge
11. Hefner, Robert W. (ed). 1998. *Market Culture: Society and Morality in the New Asian Capitalism*. Colorado: Westview Press
12. Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1994. "Data Management and Analysis Methods". Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. (ed). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications
13. Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
14. Plattner, Stuart. 1989. *Economic*



- Anthropology. California: Stanford University Press
Polanyi, Karl. (1944) 1957. *The Great Transformation*. Boston: Beacon
15. Polanyi, Karl, et.al. 1988. “Ekonomi sebagai Proses Sosial”. Dalam Hans-Dieter Evers. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia